

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan seni yang sering kali memperlihatkan sebuah pengulangan dan perubahan bagi penulis. Tentu istilah repetisi tidak lagi asing di telinga para pelaku dan penikmat. Repetisi dalam komposisi musik menunjuk pada pengulangan suatu motif, frase, pola ritmis, ataupun tekstur suara. Di dalam penelitian Saru Pakareman: Refleksi Pengalaman Diri Sebagai *Practice-led Research* (Rizky Fauzy Ananda, 2022, hal. 75-76) mengatakan bahwa "pentingnya repetisi dalam musik maupun dalam konteks kehidupan. Tanpa adanya repetisi dalam musik suatu karya tidak akan terdengar musikal".

Tentu hal ini telah juga disadari oleh mayoritas para pelaku musik bahwa repetisi adalah teknik dalam komposisi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kesan keteraturan dan menekankan sebuah tema tertentu yang sejalan dengan konsep garapan. Selain peranan yang penting, bentuk pengulangan telah menjadi strategi musikal yang tak terpisahkan dari banyak tradisi, mulai dari mantra

dalam upacara keagamaan, ritme gamelan, hingga *hook* lagu-lagu populer yang melekat di ingatan. Namun, di balik fungsinya yang kuat sebagai pengikat struktur dari musikal, repetisi juga menyimpan dilema artistik, pengulangan yang berlebihan dan tidak terolah dapat menimbulkan kebosanan, permasalahan inilah yang menjadi titik tolak karya ini.

Penulis melihat bahwa dalam banyak praktik komposisi masa kini baik dalam ranah akademik maupun industri, repetisi kerap dipahami secara sempit, antara sebagai jalan pintas atau justru dihindari karena dianggap sebagai penanda kemiskinan ide. Padahal, bila ditangani dengan kepekaan musikal yang baik, repetisi justru membuka kemungkinan estetika yang sangat luas.

Karya ini merupakan suatu proses komposisi penciptaan karya musik yang berangkat dari refleksi pengalaman pribadi penulis dari fenomena waktu yang terus berjalan dengan satuan yang sama yakni jam, menit, dan detik. Namun disadari bahwa di balik kesamaan itu, tersembunyi keberagaman dan dinamika dalam kehidupan manusia. Misalnya hari ini barangkali terasa sama seperti kemarin, tetapi sesungguhnya, setiap waktu membawa perubahan, pengalaman baru, atau peristiwa yang tidak pernah sama. Sebagaimana pula

disadari bahwa kehidupan manusia selalu mulus dan datar. Senantiasa ada konflik, pembelajaran, dan pertumbuhan di setiap tahapan usia. Maka karya ini berupaya untuk menggarap ironi itu sebagai sebuah refleksi musikal tentang bagaimana keseragaman struktural yang bisa menyimpan kekayaan emosional secara dinamis, sekaligus mempertegas bahwa dalam keseragaman tersembunyi keberagaman.

Karya berjudul *Monoragam* adalah karya instrumental yang diambil dari dua buah kata yaitu monoton dan ragam. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata monoton yang berarti itu itu saja dan tidak ada ragamnya, sedangkan ragam kebalikan dari monoton yang berarti bermacam macam, berwarna warni dan tidak berkesudahan. Dalam pengertian penulis monoton merupakan sesuatu hal yang membosankan karena sering berulang. (Laksono, 2020, hal. 14) menjelaskan bahwa “makna lain dari kata monoton adalah selalu sama nada dan selalu berulang ulang, bunyi, ragam dan sebagainya”.

Sebagai upaya untuk menggugah kesadaran, bahwa dalam kesatuan bentuk yang tampak monoton, tersimpan kekayaan ragam ekspresi dan potensi pergeseran makna. Judul tersebut sengaja

dirancang sebagai kontradiksi mono, yang mengacu pada satu, seragam, atau berulang-ulang, dan ragam, yang menyiratkan keberagaman, dinamika, tempo, teknik, pengembangan ritme, melodi, yang kompleks. Konsep ini menjadi landasan penciptaan sekaligus pesan utama karya, sehingga ketertarikan inilah yang menjadi nama karya *Monoragam* yang penulis terapkan pada alat musik bambu lalu di kembangkan dengan beberapa teori musik, seperti teknik permainan *interlocking*, repetisi, dinamika dan tekstur.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, penulis bermaksud ingin menyajikan karya musik yang monoton dan cenderung berulang-ulang, namun tidak terkesan membosankan. Penulis menggabungkan tekstur *Monophonic* dan penerapan teknik permainan *interlocking* dalam repetisi serta penerapan permainan dinamika *piano*, *portissimo*, *mezoforte*, dan *forte*, sehingga penulis menjadikan ide musikal ke dalam bentuk ritme dan dinamika yang dikembangkan dari fenomena jarum detik jam dinding sebagai berikut.



Gambar 1. Contoh ritme jarum detik jam dinding.
(Transkripsi: Adi Yusuf Triguna, 2025)

Contoh ritme di atas, penulis akan mengangkat ide musikal yang di kembangkan menggunakan teknik *interlocking* dengan tiga *carumba* yang saling bersahut-sahutan sehingga ritme menjadi seperti berikut.



Gambar 2. *Interlocking* dari ide musikal.
(Transkripsi: Adi Yusuf Triguna, 2025)

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa pola ritme yang monoton telah dikembangkan menggunakan teknik permainan *interlocking*. Pada karya ini penulis mengartikan bahwa *Monoragam* adalah karya musik yang ide awal terciptanya dari jarum jam yang datar dan berulang secara monoton, lalu di adopsi cara kerjanya yang monoton ke dalam bentuk karya musik yang banyak dengan pengulangan lalu di kembangkan ritmenya dengan teknik permainan *interlocking* dan beberapa dinamika sehingga mengubah pola ritme seperti *polyrhythm* dengan menggunakan tiga alat musik bambu *carumba*.

1.2 Rumusan Ide Karya

Penciptaan komposisi *Monoragam* secara konseptual mengandung kontradiksi semantik yakni “mono” yang merujuk pada kesatuan, keseragaman, atau pengulangan, dan “ragam” yang menunjuk pada keberagaman, dinamika, serta kompleksitas ekspresi. Untuk dapat mengungkapkan ide musikalnya, penulis memilih menggunakan medium ekspresi *carumba 1 Low*, *carumba 2 High*, dan *carumba 3 Low*. Dengan rentang nada yang begitu luas, maka dimungkinkan adanya keleluasaan dalam memanipulasi repetisi dan mengolah lapisan-lapisan bunyi secara halus.

Repetisi dalam karya ini oleh penulis tidak dihadirkan secara datar begitu saja, melainkan dikonstruksi sebagai pola musikal yang terus berkembang atau bertumbuh, melalui pendekatan seperti motif ritmis dasar yang diambil dari bunyi detik jam dinding dengan tempo dasar 60 bpm, kemudian motif tersebut diperluas dan dipecah menjadi pola-pola kecil yang berbeda namun berasal dari sumber yang sama. Penggunaan teknik *interlocking* dalam karya ini untuk menciptakan ilusi kompleksitas dalam pengulangan.

Agar repetisi tidak membosankan maka beberapa motif diintervensi dengan pola ritmis berbeda oleh setiap pemain (*polyrhythm*), dan sedikit digeser dari posisi dasarnya (*displacement*), sehingga menciptakan sebuah ketegangan. Karya ini juga menggunakan spektrum dinamika dari *pianissimo* hingga *Forte* termasuk aksentuasi dan *crescendo* dan *decrescendo* pada unit-unit pendek, agar mampu tercipta nuansa naik-turun yang terkesan tidak dibuat-buat. Motif awal yang repetitif juga dimodifikasi secara bertahap menjadi bentuk baru, melalui pelapisan, inversi, augmentasi dan teknik *monophonic*. Begitu juga dengan penggunaan tempo yang bervariasi mulai dari tempo dasar 60 bpm, berkembang menjadi 80 bpm, 130 bpm, dan kembali melambat.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dalam menciptakan karya ini dirumuskan, sebagai berikut:

1. Memperkenalkan karya *Monoragam* ke dalam bentuk instrumental musik bambu.
2. Merepresentasikan komposisi karya penciptaan musik dalam bentuk yang sama, dengan upaya memperkaya dan memperjelas dinamika dengan teknik permainan. Sehingga terdapat kesan keberagaman dalam karya musik bambu meskipun tersembunyi.

1.4 Manfaat Karya

Adapun manfaat yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Bisa menjadi salah satu referensi pembuatan komposisi penciptaan musik.
2. *Monoragam* menjadi salah satu referensi untuk di apresiasi mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

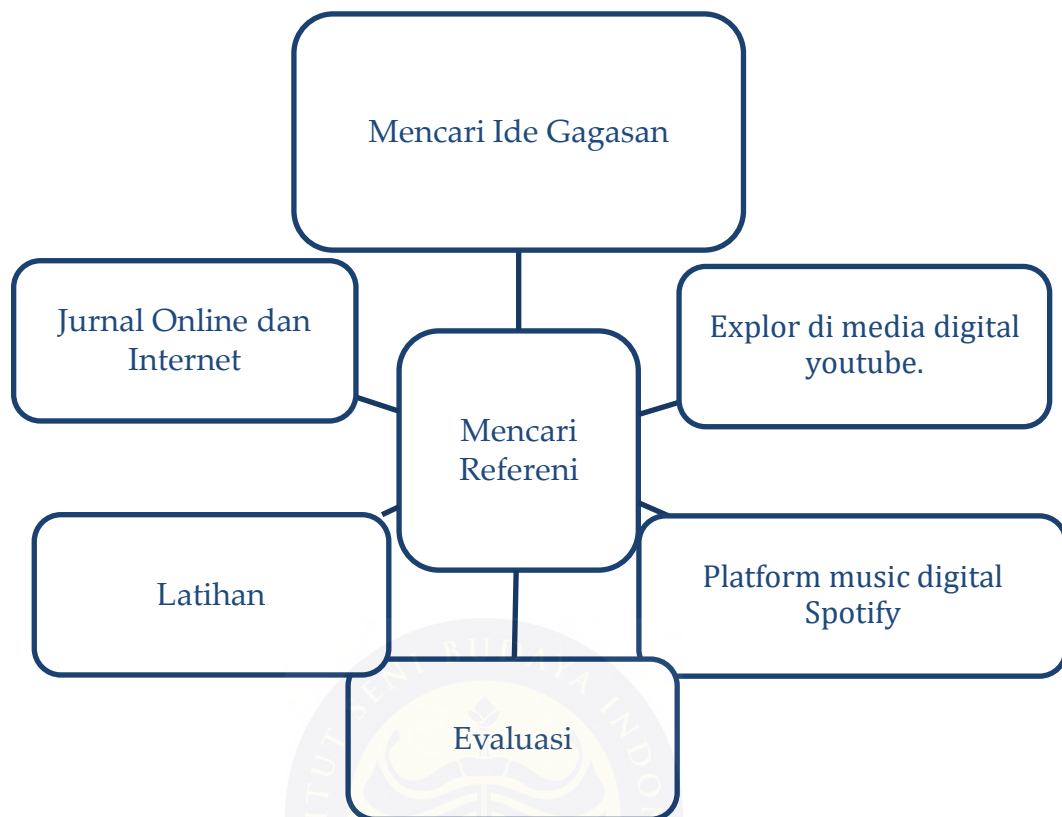
Karya ini lahir dari gagasan bahwa keseragaman bunyi dapat menyimpan keragaman ritmis, dinamika dan warna suara. Di era global dan di tengah era digitalisasi saat ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi potensi musikal dalam keterbatasan nada. Gagasan ini dilandasi oleh pemikiran minimalis dalam musik kontemporer serta konsep repetisi dalam musik tradisi nusantara. Ritme jam menjadi simbol repetisi dan menjadi inspirasi utama dalam membentuk suatu struktur ritmis dalam karya *Monoragam* ini. Kerangka berpikir ini yang mendorong untuk mencari bentuk-bentuk yang tidak bergantung pada banyak nada, melainkan bagaimana nada-nada tersebut dirangkai menggunakan *polyrhythm* serta

bersahut-sahutan dan lebih dari satu dinamika yang di gunakan agar tidak terdengar monoton atau datar.

Dari sinilah muncul alat musik *carumba* dengan menggunakan format *trio* dalam komposisi karya *Monoragam*, serta menghasilkan satu nada namun bisa di eksplorasi melalui , dinamika, teknik permainan *interlocking*, tekstur dan pengolahan ritme. Penciptaan karya musik *Monoragam* terdapat beberapa proses tahap , di antaranya sebagai berikut.

1. Mencari ide gagasan/konsep karya.
2. Mencari Referensi media jurnal online dan internet.
3. Poin-poin dan tahap penggarapan karya *Monoragam*:
 - a. Eksplorasi di media digital youtube.
 - b. *Digital Music Platform Spotify*.
 - c. Bereksplorasi menggunakan tiga alat Musik Bambu *carumba*.
 - b. Latihan garapan karya bersama.
 - c. Evaluasi.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam proses pembuatan karya ini, bagan kerangka pemikiran bisa di lihat sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan kerangka pemikiran.
(Dokumentasi: Adi Yusuf Triguna. 2025)